

Nilai-Nilai Etis Pada Tuturan Syair Mbata Haju Ara Todo Lé Golo Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Budaya

Aprilia Asri Patas & Handrianus Dwianot Momang

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: rianmomang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai-nilai etis dalam syair *Mbata Haju Ara Todo Lé Golo* menggunakan pendekatan linguistik budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh dari antologi syair mbata dan wawancara dengan tokoh masyarakat Manggarai. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang diikuti dengan teknik simak catat. Adapun teknik analisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mbata Haju Ara Todo Lé Golo* memiliki makna penting yang mencakup nilai-nilai sosial dan religius, mempererat hubungan sosial dan religius antar anggota komunitas, serta mengajarkan pentingnya persatuan, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur.

Kata Kunci: syair mbata, masyarakat manggarai, linguistik budaya

Abstract

This study aims to describe the meanings and ethical values in the Mbata Haju Ara Todo Lé Golo poem using a cultural linguistic approach. The research method used is descriptive qualitative, with data obtained from an anthology of Mbata poems and interviews with Manggarai community leaders. Data collection techniques include interviews followed by listening and note-taking techniques. The data analysis techniques used are qualitative analysis, which consists of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the tradition of Mbata Haju Ara Todo Lé Golo holds significant meaning that encompasses social and religious values, strengthens social and religious relationships among community members, and teaches the importance of unity, wisdom, and respect for nature and ancestors.

Keywords: *mbata poem, manggarai community, cultural linguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai alat komunikasi dan interaksi, dapat dikaji baik secara internal maupun eksternal. Kajian internal hanya berfokus pada struktur internal bahasa itu sendiri, seperti struktur fonologis, morfologis, atau sintaksis. Sebaliknya, kajian eksternal melibatkan faktor-faktor di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penuturnya dalam kelompok sosial (Hymes, 2013). Kehadiran bahasa sangat penting bagi manusia, dan tidak ada satu orang pun dari zaman mana pun yang menolak pentingnya bahasa. Bahasa menunjukkan jati diri kita sebagai manusia, dan karakter seseorang dapat dinilai berdasarkan bahasa yang digunakan untuk bertutur dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan berbahasa pada manusia tidak dibawa secara naluriah sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses belajar dan interaksi sosial. Hal ini mengesahkan dua pemahaman mendasar, pertama, bahwa aspek rasio atau akal budi melahirkan kemampuan berbahasa pada manusia, sehingga bahasa dan logika tidak pernah terpisahkan. Kedua, kemampuan untuk melakukan

sosialisasi dan berinteraksi dengan sesama menghasilkan adanya kemampuan berbahasa. Bahasa dapat dipahami sebagai sebuah sistem arbitrer yang dikonvensikan lewat ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestural, yang memungkinkan anggota masyarakat dapat dipahami oleh orang lain (Saussure, 2013).

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat berasal dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Karena latar belakang budaya yang berbeda, bahasa pun bervariasi. Burling & Fishman, (2013) mengungkapkan bahwa bahasa menjadi ciri pembeda yang menonjol karena setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain melalui bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari situasi atau konteks pemakaian. Fungsi utama bahasa adalah komunikatif, yang ditentukan oleh konteks pemakaian dari setiap penutur

Ada berbagai teori mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Beberapa teori menyatakan bahwa bahasa

merupakan bagian dari kebudayaan, sementara yang lain menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan adalah dua entitas yang berbeda namun memiliki hubungan yang sangat erat (Bloomfield & Sapir, 2014). Kebudayaan merupakan sarana bagi manusia untuk menelusuri eksistensinya di dunia. Hidup manusia dirajut dan bercorak kebudayaan, membuat kebudayaan menjadi aspek vital dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah respon untuk mempertahankan hidup baik secara spiritual maupun fisik dan menjadi identitas bersama dalam kelompok atau masyarakat, membentuk fondasi kebersamaan

Kebudayaan memiliki hubungan erat dengan sejarah. Rentetan perjalanan panjang hidup manusia dalam sejarah menunjukkan perkembangan melalui proses panjang dan kompleks, dari tahap primitif hingga tahap modern. Kompleksitas tantangan hidup memicu manusia untuk memecahkan masalah. Kebudayaan Manggarai, meskipun tradisional, bersifat dinamis, menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Beberapa unsur budaya mengalami perkembangan positif, sementara lainnya mengalami degradasi.

Perubahan ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk keterbukaan masyarakat Manggarai terhadap unsur dari luar tanpa penyaringan ketat

Hubungan antara bahasa dan budaya, menurut Koentjaraningrat (Chaer, 2019) adalah bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan bersifat subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan (Duranti, 2010). Selain itu, bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia, maka bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.

Duranti memperkenalkan antropologi linguistik sebagai bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai praktik budaya.

Dalam konteks kebudayaan Manggarai, khususnya di Langke Rembong, masyarakat masih aktif memelihara nilai-nilai luhur nenek moyang mereka. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan produk budaya lokal berupa syair-syair lagu mbata, yang merupakan lagu tradisional masyarakat

Manggarai. Lagu mbata mengandung makna filosofis dan merupakan nyanyian kehidupan masyarakat Manggarai, khususnya di Langke Rembong. Mbata adalah musik tradisional yang mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, alam, dan sesama. Musik mbata biasanya dinyanyikan pada malam hari saat upacara penti, syukur panen pada akhir tahun.

Eksistensi mbata dalam kebudayaan Manggarai sangat kompleks dengan banyaknya jenis mbata. Oleh karena itu, penelitian ini akan membatasi kajian pada mbata haju ara todo lé golo, yang diyakini mengandung makna literal dan figuratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai etis dalam syair *mbata haju ara todo lé golo* masyarakat Manggarai melalui kajian linguistik budaya.

Kajian linguistic kebudayaan mengenai syair atau tuturan pada komunitas masyarakat adat tertentu umumnya sudah banyak dilakukan. Misalnya seperti kajian Darusman, (2017) yang mengkaji bentuk dan nilai budaya dalam syair kesultanan sia: kajian Iswanto, (2021) yang menganalisis tuturan ritual sèf alumama masyarakat boti di Nusa Tenggara Timur, ataupun kajian mengenai cerita rakyat *Jong dobo* dalam masyarakat

sikka (Kolo, 2022). Begitu pula kajian dilakukan oleh (Abut & Raru, 2020) yang focus mengkaji nilai-nilai filsafat dalam syair *mbata haju ara todo*.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan variasi baru dengan menggali nilai-nilai etis dalam syair *mbata haju ara todo lé golo* dari perspektif linguistik budaya, serta menyoroti bagaimana syair ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan etika dalam masyarakat Manggarai. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada bentuk, nilai budaya, atau nilai filsafat, sedangkan penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai etis dalam konteks budaya Manggarai, yang belum banyak dijelajahi secara mendalam dalam kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan dua masalah utama yaitu, pertama, apa makna *mbata haju ara todo lé golo* dalam tradisi mbata masyarakat Manggarai; kedua, nilai-nilai etis apa saja yang terkandung dalam tuturan syair *mbata haju ara todo lé golo* dalam masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna setiap tuturan syair *mbata haju ara todo lé golo* serta

mengidentifikasi nilai-nilai etis yang terkandung dalam syair tersebut, berdasarkan kajian linguistik budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi *mbata haju ara todo lé golo* dan bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan etika dalam masyarakat Manggarai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun hasil rekayasa manusia, dengan cara menggambarkan fakta-fakta atau data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, data yang dikaji berkaitan dengan syair pada tuturan *mbata* dalam tradisi masyarakat Manggarai. Sumber data utama adalah antologi kumpulan syair *mbata* dari surat kabar dan tokoh masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode simak catat dan wawancara. Dalam teknik simak catat, peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam tuturan syair

mbata dan mencatat serta merekam data yang relevan (Sudaryanto, 2015). Data yang telah dicatat kemudian ditranskrip dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Wawancara dilakukan secara tidak berstruktur mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya *mbata*. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Ritual *Mbata*

Masyarakat Manggarai masih menjaga kearifan budaya yang sangat khas, salah satunya adalah *mbata*. *Mbata* adalah tradisi lisan dalam budaya Manggarai yang digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam interaksi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam sekitar. Tradisi ini dinyanyikan pada saat upacara penti sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dalam bentuk nyanyian. Setiap tahun, masyarakat Manggarai melaksanakan upacara penti yang diiringi dengan tradisi *mbata*.

Upacara adat penti merupakan ritual adat yang memiliki makna luhur sebagai

bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur atas hasil panen. Dalam ritual ini, lagu *mbata haju ara todo lé golo* dinyanyikan pada malam hari sebelum acara puncak atau pesta besar penti. Peserta upacara, baik pria maupun wanita, dirias untuk menampilkan kecantikan dan ketampanan masing-masing. Keterkaitan antara seni suara dan seni tari dalam upacara ini sangat erat, dengan gong dan gendang sebagai pengiring yang menciptakan irama yang khas dan indah. Irama tersebut memiliki susunan tertentu dalam upacara saat lagu *mbata* dinyanyikan.

Tradisi *mbata* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan secara berurutan tanpa boleh ditukar. Tahapan ini penting bagi masyarakat Manggarai agar *mbata* dapat berjalan dengan baik. Pada awal pelaksanaan, sebelum penari memasuki rumah gendang, mereka diberikan waktu untuk berdandan, atau "sélék." Selama berdandan, penari pria dan wanita tidak boleh saling bertatap muka. Ketika memasuki rumah gendang, mereka diberikan tempat sesuai dengan formasi masing-masing. Acara kemudian dilanjutkan dengan "kepok manuk," di mana ayam disembelih dan darahnya digunakan sebagai tanda pada

tiang tengah, "siri bongkok." Setelah itu, setiap penari diberikan kesempatan untuk membuat formasi dan membawakan lagu *mbata*.

Menurut informan Fransiskus Sepa, *mbata* merupakan lagu budaya Manggarai yang dibawakan oleh sekelompok pria dan wanita. Sementara itu, Hendrikus menyatakan bahwa *mbata* adalah ajang berbalas pantun antara wanita dan pria, di mana mereka saling menyindir atau "cigu tau." Tradisi *mbata* biasanya dilaksanakan pada malam hari di mbaru gendang. Dengan memahami tahapan-tahapan ini, kita dapat melihat betapa pentingnya tradisi *mbata* dalam kehidupan budaya masyarakat Manggarai.

MAKNA SYAIR MBATA

Syair dalam *mbata* termasuk dalam kategori *déré*, yaitu salah satu bentuk kesenian yang menyampaikan maksud dalam syair dengan iringan nada tertentu yang membentuk satu kesatuan bunyi. *Déré* memiliki ciri khas dalam alunan nadanya yang diciptakan untuk mengiringi syair-syair yang disajikan dengan susunan kata puitis. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, *déré* mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa.

Mbata adalah salah satu tradisi lisan dalam budaya Manggarai yang digunakan sebagai sarana komunikasi verbal dalam interaksi manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam sekitar. *Mbata* adalah bentuk *déré* (lagu) yang memiliki maksud dan arti tersendiri yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. *Mbata haju ara todo lé golo* selalu berperan penting dalam acara penti masyarakat Manggarai. Penti adalah pesta adat masyarakat Manggarai yang berfungsi sebagai bentuk syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur atas hasil panen. Menurut Fransiskus Sepa (wawancara 20 April 2020), *mbata haju ara todo lé golo* merupakan tradisi turun-temurun yang memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Manggarai, khususnya dalam hal rasa syukur terhadap Tuhan, leluhur, dan alam sekitar.

No	Makna	Syair <i>mbata haju ara todo lé golo</i>
1.	Sosial	<i>o....ou...ou...hio lé</i> (<i>o...ou...ou...di sana</i>) <i>gendang mésé nitu</i> (di gendang besar itu) <i>Kaéng béo géé a.....</i> (tempat tinggal kami)

		<i>néka hémong nai mé</i> (Jangan lupa hatimu) <i>néka mamur..</i> (Jangan lupa) <i>néka mamur</i> (Jangan lupa) <i>nuk nai méé..</i> (ingat diri sendiri...)	Jangan melaku mengin mana k
		<i>Cako/walé</i> (Ajak/jawab)	Makna memba <i>todo l</i> adanya perseor memilil sebuah membe kepada kampun bernyar
2.	Religi	<i>Hio lé mata waé géé aa...</i> (Di sana mata air kami)	Mata sumbe diyakin tempa moyan
		<i>Haju apa.. haju apa</i> (Kayu apa... Kayu apa) <i>todo lé golo</i> (tumbuh di gunung) <i>Haju teno</i> (kayu <i>teno</i>)	Masyar meyakini sebuah hutan menjad

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa makna dalam *Mbata Haju Ara Todo Lé Golo* terdiri dari makna sosial dan makna religi. Makna sosial dalam syair *mbata haju ara todo lé golo* terihat dalam beberapa aspek. Frase *o...ou...ou...hio lé gendang mésé nitu kaéng béo géé a..."* yang mengandung esensi dan pesan utama masyarakat Manggarai menunjukkan tempat rasa sebagai pedoman hidup masyarakat Manggarai.

Gendang sebagai simbol tempat tinggal yang mengayomi seluruh masyarakat adalah bukti pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat tersebut. Frase "*néka mamur... néka mamur nuk nai méé...*" mengandung pesan moral agar masyarakat tidak bertindak semaunya dan selalu ingat asal-usul mereka. Kata "*cako/walé*" menandakan adanya kebersamaan tanpa sifat egois, di mana tua adat memberikan kesempatan kepada seluruh warga untuk bernyanyi bersama, mengamalkan nilai persatuan dan kekerabatan.

Makna religi dalam syair *mbata haju ara todo lé golo* tercermin dalam klausa "*Hio lé mata waé géé aa...*" yang menunjukkan mata air sebagai sumber kehidupan yang sakral. Pohon teno yang tumbuh di hutan, seperti dalam frase "*Haju apa... haju apa todo lé golo, haju teno jiri mata waé,*" diyakini menjadi sumber mata air dan memiliki makna religius yang mendalam. Pohon ini tidak sembarang ditebang karena dianggap sakral. Persepsi ini mengajarkan masyarakat Manggarai untuk mengendalikan diri dan menghormati pantangan serta larangan budaya, yang terkait dengan kepercayaan mereka terhadap roh leluhur

sebagai perantara antara manusia dan Tuhan.

Nilai-Nilai Etis dalam Syair *Mbata Haju Ara Todo Lé Golo*

Syair *Mbata haju ara todo lé golo* memiliki nilai-nilai etis yang merujuk pada nilai keadilan, nilai kebijaksanaan, nilai keberanian, dan nilai pengendalian diri. Nilai keadilan diartikan sebagai keadaan yang seimbang dan tidak berat sebelah. Dalam lingkungan yang adil, setiap orang akan mencapai kebahagiaan. Nilai keadilan ini dapat dilihat dari contoh berikut ini.

*o....ou...ou...hio lé gendang mésé nitu
kaéng béo gé a....
(o....ou...ou...di sana di gendang
besar itu tempat tinggal kami)*

Contoh ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Manggarai, mbaru gendang dipercaya sebagai simbol dan tempat tinggal yang mengayomi seluruh komunitas desa.

Nilai kebijaksanaan adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan. Kebijakan mengarahkan individu untuk mengikuti kehendak bersama. Nilai kebijaksanaan dalam *mbata haju ara todo lé golo* tercermin dalam contoh kalimat berikut

*néka hémong nai mé
(jangan lupakan hatimu)*

Nilai kebijaksanaan dalam syair ini menyarankan bagaimana individu harus bertindak bijaksana dan mengejar cita-citanya, dengan kesediaan berkorban untuk nilai-nilai yang menjadi prinsip hidupnya.

Nilai keberanian secara sederhana dipahami sebagai pengetahuan tentang apa yang harus ditakuti dan apa yang tidak harus ditakuti. Nilai keberanian dalam *mbata haju ara todo lé golo* tergambar dalam:

Hio lé mata waé géé aa...
(di sana mata air kami...)

Mata air diyakini sebagai sumber kehidupan dan tempat yang sakral dari nenek moyang. Air, yang awalnya dipahami sebagai sumber kehidupan yang kaya makna sakral, dipahami oleh masyarakat Manggarai melalui konsep "waé téku" dalam berbagai fungsinya.

Terakhir nilai pengendalian diri adalah kebajikan yang memungkinkan manusia mencapai tujuan mereka dengan mengendalikan keinginan liar. Ini setara dengan mematuhi pantangan atau larangan sesuai dengan adat atau kepercayaan tertentu. Nilai ini dapat dilihat pada syair berikut.

haju apa... haju apa todo lé golo

(kayu apa...kayu apa yang tumbuh di gunung)
haju teno jiri mata waé
(kayu teno jadi mata air)

Masyarakat Manggarai meyakini bahwa pohon yang tumbuh di hutan (pohon teno) akan menjadi sumber mata air atau sumber kehidupan. Tidak semua orang bisa menebangnya untuk kayu api, menekankan pentingnya pengendalian diri dalam mematuhi pantangan budaya. Pengulangan kata "ara" dalam nyanyian menunjukkan konsistensi dan kesabaran. Selain itu, nyanyian yang dinyanyikan bergantian antara 'cako' dan 'walé' menunjukkan pengendalian diri yang diperlukan oleh penyanyi untuk menunggu giliran mereka

Hubungan Syair *Mbata* dengan Kehidupan Masyarakat Manggarai

Bahasa dan budaya memiliki ikatan yang sangat erat, karena bahasa merupakan bagian dari budaya dan budaya diwakilkan melalui bahasa. Keduanya berdampingan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, bahasa harus dipelajari dalam konteks budaya, begitu pula budaya dapat dipelajari melalui bahasa. Studi yang meneliti hubungan antara bahasa dan

budaya disebut dengan ilmu linguistik antropologi.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan, serta sistem kemasyarakatan. Kajian ini mencakup aspek-aspek seperti kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, serta bahasa (Sumarsono & Paina, 2003:13). Linguistik antropologi khususnya memusatkan perhatian pada bahasa sebagai simbol yang meresap ke dalam inti unsur sosial dan representasi individual dari dunia nyata serta dunia kemungkinan yang melingkupi kehidupan manusia. Keduanya menekankan pentingnya simbol sebagai inti dari bahasa manusia. Simbol dan penggunaan simbol adalah ciri dasar bahasa manusia yang membedakannya dari sistem komunikasi lainnya. Linguistik antropologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya tertentu.

Adapun hubungan Syair *Mbata* dengan Kehidupan Masyarakat Manggarai antara lain sebagai berikut

1. Hubungan Syair *Mbata haju ara todo lé golo dengan Pencipta (Tuhan) dan Leluhur (Nenek Moyang)*

Dalam masyarakat Manggarai, terdapat terminologi religius "imbi" yang berarti percaya,

yakin, dan iman. Terminologi ini menggambarkan relasi subjektif-personal seseorang atau sekelompok orang dengan realitas tertinggi, yang oleh masyarakat Manggarai disebut sebagai Mori Kraéng (Tuhan Yang Maha Besar). "Imbi" dipahami sebagai sikap percaya kepada sesuatu yang lain, kelompok lain, atau kekuatan lain. Fakta-fakta sosial yang diciptakan oleh masyarakat Manggarai yang sifatnya komunal dan dihidupi secara turun-temurun tidak terlepas dari campur tangan Pencipta, yang dalam hal ini adalah Mori Kraéng.

Dalam syair *mbata haju ara todo lé golo*, tercermin kegembiraan dan rasa syukur kepada Mori Kraéng (Tuhan Pencipta). Masyarakat Manggarai menyebut Tuhan dengan sebutan "Mori Jari Agu Dédéék". Eksistensi Tuhan atau "Mori Kraéng" diyakini sebagai sumber kekuatan moral utama yang menentukan kesejahteraan hidup mereka. Syair *mbata haju ara todo lé golo* mengungkapkan permohonan masyarakat Manggarai kepada Tuhan agar peralihan musim berjalan lancar dan mereka terhindar dari bencana alam. Selain itu, syair ini juga mengungkapkan rasa syukur atas kelimpahan hasil alam.

Nilai terhadap Tuhan dalam syair-syair *mbata haju ara todo lé golo* mencerminkan kesadaran masyarakat Manggarai untuk bersyukur dan berdoa kepada Tuhan Pencipta. Ritual *mbata haju ara todo lé golo* memiliki makna religius dan sosial yang dihayati secara tradisional oleh masyarakat Manggarai. Makna religius ditandai dengan persembahan kepada roh leluhur dan syair-syair dalam *mbata* yang mengandung doa. Persembahan berupa kurban seperti ayam atau kerbau, serta ucapan doa sebagai ungkapan rasa syukur. Hal ini dilakukan agar roh-roh leluhur tenang dan bersyukur kepada Tuhan karena telah memberikan kesehatan, keselamatan, dan hasil kerja.

2. Hubungan Syair Mbata haju ara todo lé golo dengan Alam

Alam semesta memiliki makna khusus bagi kehidupan masyarakat dalam suatu kelompok budaya. Hubungan erat antara budaya dan alam sangat jelas bagi masyarakat adat. Masyarakat Manggarai memiliki tradisi yang meyakini alam sebagai simbol kehidupan.

Dalam syair *mbata haju ara todo lé golo*, masyarakat Manggarai mengungkapkan doa agar alam memberikan kesuburan pada tanah tempat

mereka bercocok tanam. Mereka meyakini bahwa semua yang diterima adalah anugerah Tuhan yang dihasilkan melalui alam. Masyarakat Manggarai memohon agar tanah mereka subur, sehingga pada tahun berikutnya mereka dapat bersyukur atas hasil panen yang melimpah.

3. Hubungan Syair Mbata haju ara todo lé golo dengan Sesama (Persaudaraan)

Dalam kebudayaan yang dihidupi oleh suatu kelompok masyarakat, terdapat tujuan untuk saling memahami, mengerti, dan mempererat tali persatuan dalam kehidupan sosial. Syair *mbata haju ara todo lé golo* menguatkan ikatan sosial terhadap keyakinan dalam suatu kelompok budaya. Syair ini mengandung nilai-nilai kebijaksanaan dalam bentuk persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam setiap acara atau ritual kampung menunjukkan bentuk persatuan ini. Persatuan tidak hanya terlihat dalam ritual, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Manggarai mengaktualisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Syair *mbata haju ara todo lé golo* mengandung nilai-nilai

luhur dalam kehidupan sosial seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri yang tercermin dalam persaudaraan. Dengan adanya persaudaraan, terciptalah ketentraman dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, tradisi *mbata haju ara todo lé golo* memiliki makna yang signifikan dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat Manggarai. Dalam ritual adat penti, *mbata* berfungsi sebagai media untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan, leluhur, dan alam atas hasil panen yang diperoleh. Syair dalam *mbata* tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya tetapi juga mengandung pesan moral yang mendalam, seperti nilai kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan pengendalian diri. Semua elemen ini berkontribusi dalam mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas Manggarai, yang terlihat dalam praktik budaya yang dilakukan bersama tanpa memandang perbedaan individu.

Selain itu, *mbata* juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan. Masyarakat Manggarai melihat alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan

dihormati. Syair *mbata* mencerminkan doa dan permohonan agar tanah mereka subur dan hasil alam melimpah. Dalam perspektif religius, syair *mbata* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan (Mori Kraéng) dan leluhur, yang diyakini memberikan berkah dan perlindungan. Dengan demikian, *mbata haju ara todo lé golo* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang membentuk identitas dan keharmonisan masyarakat Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut, E. y., & Raru, G. (2020). Nilai-Nilai Filsafat Dalam Syair Lagu Mbata Ara Pada Masyarakat Todo-Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. *PROLITERA; Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1).
- Bloomfield, L., & Sapir, E. (2014). Language: An Introduction to the Study of Speech. *The Classical Weekly*, 15(18). <https://doi.org/10.2307/4388302>
- Burling, R., & Fishman, J. A. (2013). Sociolinguistics: A Brief Introduction.

- Language*, 48(1).
<https://doi.org/10.2307/412510>
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum Edisi revisi*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Darusman, A. R. (2017). Analisis Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam "Syair Kesultanan Siak" Versi M. Amiroedin. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
<https://doi.org/10.31503/madah.v5i1.524>
- Duranti, A. (2010). Linguistic anthropology. *The Cambridge Handbook of Socio-Linguistics.*
- Hymes, D. (2013). Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach. In *Foundations in Sociolinguistics: An ethnographic approach*.
<https://doi.org/10.4324/9781315888835>
- Iswanto, I. (2021). Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sèf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur [Anthropolinguistic Study of Sèf Alumama Ritual Speech in Boti Community East Nusa Tenggara]. *TOTOBUANG*, 9(1).
<https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.229>
- Kolo, Y. D. R. (2022). Cerita Rakyat Jong Dobo Dalam Masyarakat Sikka (Kajian Linguistik Kebudayaan). *Jurnal Lazuardi*, 5(1).
<https://doi.org/10.53441/jl.vol5.iss1.69>
- Miles, B. M. dan M. H. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. *UIP*.
- Saussure, F. de. (2013). Course in General Linguistics: Ferdinand de Saussure. *Language*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Berbahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Issue 2015). Alfabeta.